

Analisis Faktor Penghambat Utama Adopsi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review (SLR)

Aura Rismayani Syaharin *¹
Mochammad Andre Agustianto ²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

*e-mail: aurarismayani@gmail.com¹ mochammad.andre@uinsby.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penghambat utama adopsi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap publikasi ber-ISSN/E-ISSN periode 2020–2025. Kajian difokuskan pada dua isu sentral, yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap QRIS yang tercermin dalam rendahnya literasi digital dan keuangan, serta kuatnya kebiasaan bertransaksi menggunakan uang tunai, khususnya di kalangan pelaku UMKM. Hasil studi menunjukkan bahwa kesenjangan pemahaman mengenai cara kerja, manfaat, dan keamanan QRIS, kebutuhan likuiditas harian, kekhawatiran terhadap proses settlement, serta kepercayaan yang lebih tinggi pada uang tunai menjadi penghambat dominan adopsi. Faktor kontekstual seperti keterbatasan infrastruktur digital, kendala teknis pemindaian dan jaringan, serta kekhawatiran keamanan transaksi memperkuat kedua hambatan utama tersebut dan menurunkan persepsi kemanfaatan serta kemudahan penggunaan sesuai kerangka TAM dan TPB. Penelitian ini merekomendasikan intervensi kebijakan, sosialisasi, pelatihan, dan edukasi yang lebih intensif dan tepat sasaran, disertai penguatan infrastruktur digital, untuk mempercepat adopsi QRIS dan mendukung terwujudnya ekosistem transaksi non-tunai yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: Adopsi, QRIS, Systematic Literature Review

Abstract

This study aims to analyze the main factors inhibiting the adoption of the Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS) in Indonesia through a Systematic Literature Review (SLR) approach of ISSN/E-ISSN publications for the 2020–2025 period. The study focused on two central issues: the lack of public understanding of QRIS, reflected in low digital and financial literacy, and the strong habit of using cash for transactions, particularly among MSMEs. The study results indicate that gaps in understanding how QRIS works, its benefits, and its security, the need for daily liquidity, concerns about the settlement process, and a higher level of trust in cash are the dominant barriers to adoption. Contextual factors such as limited digital infrastructure, technical challenges with scanning and networking, and concerns about transaction security reinforce these two main barriers and reduce perceptions of usefulness and ease of use, according to the TAM and SDG frameworks. This study recommends more intensive and targeted policy interventions, outreach, training, and education, along with strengthening digital infrastructure, to accelerate QRIS adoption and support the creation of an inclusive and sustainable cashless transaction ecosystem in Indonesia.

Keywords: Adoption, QRIS, Systematic Literature Review

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah mendorong transformasi besar di berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi. Perkembangan fintech dibidang ekonomi sangat terlihat dengan adanya inovasi finansial teknologi (fintech) berupa produk yang menggunakan sistem pembayaran non-tunai yang lebih efisien, cepat, dan aman. Bank Indonesia dan pemerintah mengupayakan masyarakat untuk beralih dari transaksi tunai ke non-tunai menjadi *cashless society* yang inklusif dan berdaya saing tinggi (Aulia, 2022). Melalui transformasi digital, fintech berperan penting dalam memperluas akses layanan keuangan dan mempercepat inklusi keuangan nasional (Rizal et al., 2025). Negara dengan ekosistem regulasi fintech yang kuat terbukti memiliki tingkat literasi keuangan dan adopsi pembayaran digital yang lebih tinggi (Subagiyo et al., n.d.).

Salah satu inovasi strategis dalam mendukung transformasi pembayaran nasional adalah penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), dimana pembayaran ini dijadikan sebagai sebuah standar nasional untuk pembayaran yang berbasis kode QR yang diinisiasi oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia. QRIS bertujuan menyatukan berbagai kanal pembayaran agar transaksi menjadi lebih cepat, mudah, murah, aman, dan andal (Bank Indonesia, t.t.). Melalui QRIS, masyarakat dapat melakukan pembayaran dengan menggunakan berbagai sumber dana seperti rekening bank, kartu debit, uang elektronik, atau dompet digital. Standardisasi ini diharapkan menjadi fondasi utama dalam membangun ekosistem ekonomi digital yang terintegrasi (OJK, 2024).

Secara empiris, penggunaan QRIS menunjukkan pertumbuhan pesat. Pada April 2024, jumlah pengguna QRIS mencapai 48,9 juta dan merchant terdaftar mencapai 31,86 juta, meningkat 194,06% secara tahunan (Nasional, 2024). Pertumbuhan ini berlanjut hingga Agustus 2024, dengan total pengguna 52,55 juta dan merchant 33,77 juta, menunjukkan peningkatan tahunan sebesar 217,33%. Namun, meskipun data statistik menunjukkan tren positif, adopsi QRIS secara merata di kalangan masyarakat dan pelaku UMKM masih tergolong rendah. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan perilaku pengguna di lapangan (Hersatoto et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat utama dalam adopsi QRIS adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan keamanan sistem pembayaran digital, serta kuatnya kebiasaan transaksi tunai yang sudah mengakar (Alfani & Ariani, 2023). Rendahnya literasi digital menyebabkan banyak pelaku usaha, khususnya UMKM, belum memahami manfaat efisiensi dan kemudahan yang ditawarkan QRIS (Hidayanti et al., 2025). Selain itu, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital dan keraguan terhadap kestabilan jaringan internet menjadi hambatan tambahan dalam penerapan teknologi ini (Simanjuntak et al., 2024).

Di sisi lain, preferensi terhadap transaksi tunai juga tidak semata-mata disebabkan oleh kebiasaan, tetapi juga oleh kebutuhan operasional UMKM. Sebagian besar pelaku usaha mikro bergantung pada likuiditas harian dan memerlukan perputaran uang yang cepat, sehingga proses pencairan dana (*settlement*) QRIS yang memakan waktu satu hingga dua hari sering dianggap menghambat arus kas usaha (Febrinda & Ningsih, 2022). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur digital dan rendahnya penetrasi internet di wilayah non-perkotaan (Roza et al., 2025). Dengan demikian, perilaku yang berpusat pada tunai (*cash centric*) di kalangan pelaku usaha bukan sekadar resistensi psikologis, tetapi juga refleksi dari realitas ekonomi dan teknis yang mereka hadapi (Pratama, 2025).

Kebiasaan transaksi tunai yang mengakar dalam budaya ekonomi masyarakat Indonesia juga berkaitan dengan faktor kepercayaan. Banyak masyarakat masih menilai bahwa uang fisik lebih “nyata” dan aman dibandingkan transaksi digital, terutama karena risiko penipuan daring dan kurangnya pemahaman mengenai mekanisme perlindungan konsumen (Mulyani & Sudrajat, 2024). Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Technology Acceptance Model* (TAM), perilaku adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), dan norma sosial. Kurangnya literasi digital dan kebiasaan tunai menurunkan kedua persepsi utama ini, sehingga memperlambat adopsi QRIS (Venkatesh et al., 2020). Beberapa studi terdahulu telah meneliti faktor-faktor adopsi QRIS secara parsial, namun belum ada studi yang komprehensif yang menggabungkan temuan-temuan tersebut dalam satu kajian sistematis. Padahal, pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang tren penelitian, kesenjangan pengetahuan, serta faktor-faktor utama yang paling berpengaruh terhadap lambatnya adopsi QRIS (Kitchenham, 2007). Oleh karena itu, diperlukan telaah literatur yang mampu mengidentifikasi dua hambatan utama—kurangnya pemahaman dan kebiasaan transaksi tunai—secara terintegrasi untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat utama dalam adopsi QRIS di Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Fokus penelitian diarahkan pada dua isu sentral,

yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap QRIS dan kebiasaan bertransaksi secara tunai. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami perilaku adopsi teknologi pembayaran digital serta memberikan masukan strategis bagi regulator dan penyedia jasa pembayaran untuk mempercepat transformasi menuju ekosistem transaksi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis penelitian-penelitian yang relevan mengenai kurangnya pembahan dan kebiasaan bertransaksi menggunakan uang tunai sebagai penghambat adopsi QRIS. Penelitian ini dilakukan pada akhir Agustus 2025 hingga akhir Oktober 2025. Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan jurnal yang terindeks ISSN/E-ISSN melalui Google Scholar, dengan kombinasi kata kunci seperti “kurangnya pemahaman mengenai QRIS” “Kebiasaan Transaksi Tunai” “Faktor Penghambat” dan “QRIS”. Jurnal yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, dengan batasan tahun publikasi antara 2020 hingga 2025, menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, serta memiliki status Open Access untuk memastikan aksesibilitas terhadap data yang digunakan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal, prosiding konferensi, maupun laporan penelitian yang secara khusus membahas faktor penghambat adopsi QRIS, dengan fokus pada kurangnya pemahaman pengguna serta kebiasaan bertransaksi menggunakan uang tunai. Artikel yang dipilih merupakan publikasi dengan nomor ISSN atau E-ISSN, terbit pada rentang tahun 2020 hingga 2025, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, serta memiliki status Open Access untuk memastikan aksesibilitas penuh terhadap data penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi publikasi non-peer-review, artikel yang tidak relevan dengan isu adopsi QRIS, studi yang membahas sistem pembayaran digital lain tanpa menyinggung QRIS, serta publikasi yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap. Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap, diawali dengan penyaringan judul dan abstrak untuk menilai relevansi, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi mendalam terhadap metodologi, hasil temuan, serta kesimpulan yang disajikan.

Artikel yang memenuhi kriteria kemudian diekstraksi datanya untuk dianalisis secara deskriptif dan komparatif guna mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan literatur, serta pola utama yang berkaitan dengan hambatan adopsi QRIS. Setelah proses penyaringan dan penilaian kualitas, sebanyak 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebagai sampel tinjauan dalam penelitian ini. Hasil studi penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif sekaligus rekomendasi strategis dalam mendukung pengembangan kebijakan dan inovasi teknologi pembayaran digital di Indonesia.

Jurnal yang di Review

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil utama
1	(Sekarsari, 2022)	<i>Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS).</i>	Menemukan bahwa hambatan penerapan QRIS pada merchant meliputi kurangnya pemahaman pedagang tentang cara dan manfaat QRIS, masalah pemindaian, serta isu jaringan/infrastruktur yang membuat pelanggan kembali ke tunai.

2	(Pramono & Budiyanto, 2023)	<i>Analisis Adopsi QRIS sebagai Metode Pembayaran pada UMKM di Kota dan Kabupaten Bandung (TOE Framework).</i>	QRIS dipengaruhi faktor Teknologi (kemudahan, keamanan), Organisasi (pengetahuan pedagang) dan Environment (ketersediaan jaringan). Rendahnya pemahaman teknologi & kekhawatiran keamanan jadi penghambat utama.
3	(Firsanty, 2025)	<i>Preferensi Penggunaan QRIS pada Pelaku Usaha Kecil</i>	Tingkat adopsi rendah di pedesaan; faktor utama: kurangnya pengetahuan/ literasi digital, kepercayaan terhadap uang tunai, dan keterbatasan perangkat/internet. Rekomendasi: sosialisasi dan pelatihan.
4	(JIMAK, 2025)	<i>Analisis Efektivitas Penggunaan Qris untuk Transaksi</i>	Generasi Z cenderung menerima QRIS karena kemudahan, namun UMKM menghadapi kendala teknis (koneksi, pemindaian) dan gap pemahaman sehingga masih mengandalkan tunai.
5	(Nurdiana, 2025)	<i>Faktor Penentu Adopsi QRIS dari Perspektif Literasi Keuangan</i>	Menunjukkan literasi keuangan & literasi digital berperan signifikan; masyarakat dengan literasi rendah cenderung menolak/enggan menggunakan QRIS.
6	(Listiyono, 2024)	<i>Dinamika Implementasi QRIS: Meninjau Peluang dan Tantangan</i>	Mengidentifikasi hambatan utama UMKM: kebiasaan tunai, infrastruktur, dan kurangnya pelatihan; menyarankan intervensi kebijakan dan pelatihan lokal.
7	(Yuvita, 2023)	<i>e-Commerce / e-Buss: Studi tentang Penggunaan QRIS oleh Pelaku UMKM</i>	Hasil: banyak pelaku usaha tetap memilih tunai karena rutinitas likuiditas harian dan kekhawatiran proses settlement; juga terdapat gap pengetahuan operasional QRIS.
8	(Mughtar & Nugraha, 2024)	<i>Quick response code Indonesia standard (QRIS) e-payment</i>	Temuan utama (customer perspective): social influence & facilitating conditions (kemudahan akses layanan) mendorong adopsi; performance/effort expectancy kurang

		<i>adoption: customers perspective</i>	signifikan — menunjuk kebutuhan kampanye sosialisasi.
9	(Rahman & Dewi, 2025)	<i>Factors Influencing QRIS-Based Digital Wallet Use Among [Generation X]</i>	Menunjukkan faktor informasi keamanan dan literasi digital sebagai determinan kuat; masalah infrastruktur dan kebiasaan tunai masih menghambat segment tertentu.
10	(Ahmad & Wijaya, 2024)	<i>The Effect of Financial Literacy, Digital Literacy, and Information Security on the Adoption of QRIS</i>	Studi kuantitatif pada mahasiswa: financial & digital literacy serta information security signifikan mempengaruhi adopsi QRIS — menekankan pentingnya edukasi dan jaminan keamanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur sistematis (SLR) terhadap 10 jurnal yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi dan mengamati faktor-faktor utama yang menghambat adopsi QRIS, yang berfokus pada kurangnya pemahaman dan kebiasaan transaksi tunai. Hasil analisis menunjukkan konsistensi temuan mengenai hambatan tersebut. Pertama, kurangnya pemahaman dan literasi digital diidentifikasi sebagai penghambat utama di sebagian besar studi. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman pedagang atau pelaku UMKM mengenai cara kerja, manfaat, dan aspek teknologi QRIS. Terdapat *gap* pengetahuan operasional dan pemahaman yang signifikan di kalangan UMKM. Studi lain juga mengaitkan rendahnya adopsi dengan tingkat literasi digital dan keuangan yang rendah. (Nurdiana, 2025) menemukan bahwa literasi keuangan dan digital yang rendah membuat masyarakat cenderung enggan atau menolak menggunakan QRIS. (Ahmad & Wijaya, 2024) dan (Rahman & Dewi, 2025) juga mengkonfirmasi bahwa literasi digital dan keuangan merupakan determinan kuat dalam adopsi. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan sosialisasi, pelatihan, dan kampanye edukasi.

Hambatan kedua yang paling sering muncul adalah kuatnya preferensi terhadap uang tunai, yang didasari oleh faktor kebiasaan dan kebutuhan operasional. Kebiasaan menggunakan uang tunai diidentifikasi sebagai hambatan utama, khususnya bagi UMKM dan pada segmen pengguna tertentu. Di daerah pedesaan, ditemukan adanya tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap uang tunai dibandingkan pembayaran digital. Preferensi tunai ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan didorong oleh kebutuhan operasional. (Yuvita, 2023) menemukan bahwa banyak pelaku usaha memilih tunai karena kebutuhan likuiditas harian dan kekhawatiran terhadap proses *settlement* (pencairan dana) QRIS. Selain dua faktor utama tersebut, hambatan infrastruktur, teknis, dan keamanan secara konsisten ditemukan memperkuat dua hambatan utama di atas. Masalah infrastruktur, ketersediaan jaringan internet yang tidak stabil, dan keterbatasan perangkat menjadi penghambat signifikan. (Sekarsari, 2022) mencatat bahwa isu jaringan dan masalah pemindaian sering membuat pelanggan kembali beralih ke transaksi tunai. Kendala teknis seperti koneksi dan pemindaian juga dihadapi UMKM. Terakhir, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital menjadi penghambat utama, di mana aspek jaminan keamanan dan informasi keamanan terbukti signifikan dalam memengaruhi keputusan adopsi.

Pembahasan dari temuan SLR ini secara empiris mengkonfirmasi dua permasalahan utama yang diidentifikasi dalam pendahuluan: kurangnya pemahaman dan kebiasaan transaksi tunai. Hasil studi menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling terkait erat dan diperburuk oleh faktor kontekstual seperti infrastruktur dan keamanan. Studi-studi yang ditinjau konsisten

menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan keuangan menjadi akar dari "kurangnya pemahaman". Hal ini sejalan dengan argumen dalam pendahuluan bahwa rendahnya literasi menyebabkan pelaku UMKM belum memahami manfaat efisiensi QRIS. Temuan ini juga mendukung kerangka teori TAM dan TPB, di mana kurangnya pemahaman ini secara langsung menurunkan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Temuan SLR juga memberikan bukti kuat bahwa preferensi terhadap uang tunai bukanlah sekadar resistensi psikologis, melainkan refleksi dari realitas ekonomi.

Temuan (Yuvita, 2023) mengenai kekhawatiran *settlement* dan kebutuhan likuiditas harian secara langsung mendukung argumen dalam pendahuluan bahwa proses pencairan dana yang memakan waktu dianggap menghambat arus kas usaha mikro. Lebih lanjut, hambatan teknis seperti masalah jaringan dan pemindaian serta keterbatasan infrastruktur mengkonfirmasi adanya kesenjangan infrastruktur digital, terutama di wilayah non-perkotaan. Masalah jaringan ini bahkan memaksa pengguna yang sudah mencoba QRIS untuk kembali ke tunai, memperkuat kebiasaan *cash-centric*. Terakhir, kekhawatiran akan keamanan dan pentingnya jaminan keamanan mendukung pernyataan dalam pendahuluan mengenai kekhawatiran terhadap risiko penipuan daring dan keamanan transaksi digital. Secara keseluruhan, analisis 10 jurnal ini menegaskan bahwa lambatnya adopsi QRIS disebabkan oleh kombinasi kompleks antara rendahnya literasi digital (pemahaman), kebutuhan operasional UMKM (preferensi tunai/likuiditas), dan keandalan infrastruktur/keamanan. Rekomendasi yang konsisten muncul dari studi-studi ini adalah perlunya intervensi kebijakan, sosialisasi, dan pelatihan yang lebih masif dan tepat sasaran, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk memberikan masukan strategis.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lambatnya adopsi QRIS di Indonesia penyebab utamanya disebabkan oleh dua faktor utama, yakni kurangnya pemahaman masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital ini dan kebiasaan kuat bertransaksi menggunakan uang tunai. Kurangnya literasi digital dan keuangan menyebabkan banyak pelaku UMKM dan masyarakat umum belum mengerti manfaat, cara penggunaan, dan aspek keamanan QRIS sehingga enggan mengadopsinya.

Selain itu, preferensi terhadap uang tunai bukan hanya karena kebiasaan, melainkan juga kebutuhan operasional UMKM yang bergantung pada likuiditas harian dan proses pencairan dana QRIS yang dianggap lambat, menghambat arus kas usaha. Hambatan lain yang bisa menghambat adalah keterbatasan infrastruktur digital seperti jaringan internet yang tidak stabil dan perangkat yang kurang memadai, serta kekhawatiran pengguna terhadap keamanan transaksi digital.

Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi kebijakan, sosialisasi, pelatihan, dan edukasi yang lebih intensif dan tepat sasaran untuk meningkatkan literasi digital dan keuangan masyarakat, serta memperbaiki infrastruktur guna mempercepat transformasi menuju ekosistem transaksi digital yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Wijaya, B. (2024). The Effect of Financial Literacy, Digital Literacy, and Information Security on the Adoption of QRIS. *WestScience Accounting Forum*.
- Alfani, R. S., & Ariani, K. R. (2023). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Risiko dan Kepercayaan terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Keuangan Digital*, 8(1).
- Aulia, F. (2022). Transaksi Non Tunai Sebagai Gaya Hidup Baru Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 5(2).
- Febrinda, R. R., & Ningsih, R. (2022). Kesiapan Digitalisasi Sistem Pembayaran Non Tunai di Pasar Rakyat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 4(3).
- Firsanty, F. P. (2025). Preferensi Penggunaan QRIS pada Pelaku Usaha Kecil. *Universitas Padjadjaran*.
- Hersatoto, L., Sunardi, & Diartono, D. A. (2024). Dinamika Implementasi QRIS: Meninjau Peluang

- dan Tantangan bagi UMKM Indonesia. *Jurnal Transformasi Digital*, 6(1).
- Hidayanti, N. F., Ariani, Z., & Akbar, M. T. (2025). Faktor Penentu Adopsi QRIS dari Perspektif Literasi Keuangan, Kemudahan Penggunaan, dan Inovasi Teknologi. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 2(1).
- JIMAK, R. (2025). Analisis Efektivitas Penggunaan QRIS untuk Transaksi oleh Generasi Z dan UMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Listiyono, H. (2024). Dinamika Implementasi QRIS: Meninjau Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*.
- Muchtar, E. H., & Nugraha, D. (2024). Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) e-Payment Adoption: Customers Perspective. *Cogent Business & Management*.
- Mulyani, S., & Sudrajat, T. (2024). Analisis Perilaku Konsumen terhadap Transaksi Non Tunai di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 5(2).
- Nurdiana, L. (2025). Faktor Penentu Adopsi QRIS dari Perspektif Literasi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (UMMAT)*.
- Pramono, D., & Budiyanto, R. (2023). Analisis Adopsi QRIS sebagai Metode Pembayaran pada UMKM di Kota dan Kabupaten Bandung (TOE Framework). *Repository Telkom University*.
- Pratama, A. (2025). Perilaku Cash-Centric UMKM dan Tantangan Transformasi Pembayaran Digital di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis Digital*, 3(1).
- Rahman, S., & Dewi, T. (2025). Factors Influencing QRIS-Based Digital Wallet Use Among Generation X. *International Journal of Research and Review*.
- Rizal, M., Santoso, G., Wiyana, H., & Saputra, A. I. (2025). Peran Fintech dalam Inklusi Keuangan: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Islam Dan Inovasi Finansial*, 1(1).
- Roza, F. M., Nawawi, Z. M., & Syarvina, W. (2025). Analisis Manfaat Penggunaan QRIS bagi UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2).
- Sekarsari, K. A. D. (2022). Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS). *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Simanjuntak, B., Putri, A. P., & Syahidah, A. W. (2024). Efisiensi Penggunaan QRIS dalam Mendukung Penjualan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Bisnis Digital*, 5(1).
- Subagiyo, R., Tulungagung, I., Mayor, J., & Timur, S. (n.d.). *TINJAUAN SYARIAH TENTANG PEGADAIAN SYARIAH (RAHN)*. <http://www.syariahmandiri.co.id/2013/06/bsm-pangkas-target-gadai->
- Venkatesh, V., Thong, J., & Xu, X. (2020). *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT2)*. Springer.
- Yuvita, Y. (2023). Penggunaan QRIS oleh Pelaku UMKM dalam Transaksi Non Tunai. *E-Buss Journal*.